GEREJA DALAM KITAB KISAH PARA RASUL

Pdt. Dr. Ebenhaizer Nuban Timo, M.A.

Prodi Ilmu Pendidikan Teologi – UKAW Kupang

E-mail: ebenhur65@yahoo.co.id

ABSTRAK

Ada enam poin yang penulis tunjukkan sehubungan dengan identitas dan jatidiri gereja sebagaimana disaksikan dalam Kitab Kisah Para Rasul. Menurut pendapat penulis keenam pokok ini ditampilkan Lukas untuk dipakai oleh orang kristen di masa kemudian sebagai patokan atau cetak biru dalam menguji dan menilai apa dan bagaimana sejatinya gereja sebagai buah karya Roh Kudus. Klaim-klaim masa kini tentang gereja yang cenderung menyudutkan satu aliran tertentu sambil mengunggulkan aliran gereja yang dianut tidak perlu terjadi kalau profil gereja sebagai buah karya Roh Kudus yang digambarkan Lukas dalam Kitab Kisah Para Rasul dipahami dengan baik.

Kata Kunci: Gereja, Kisah Para Rasul, eklesiologi, Roh Kudus.

PENDAHULUAN

Konflik dalam lingkungan internal gereja bukan sesuatu yang baru. Ia sudah menjadi semacam kultur dalam kekristenan. Sudah sejak awal terbentuknya, gereja tidak bebas dari konflik internal. Kita dengar misalnya konflik antara Petrus dan Paulus mengenai kesetaraan orang kristen Yahudi dan non-Yahudi dalam kehidupan bergereja (Gal. 2:11). Kita juga dengar tentang konflik antara Paulus dan Barnabas mengenai keikut-sertaan Yohanes Markus dalam rombongan untuk perjalanan pewartaan Injil kedua (Kis. 15:35).

Di abad pertengahan muncul konflik internal gereja yang melahirkan schisma: gereja Timur dan gereja Barat (tahun 1054). Selanjutnya konflik internal gereja barat yang melahirkan aliran Katolik Roma dan Protestan (tahun 1517). Konflik-konflik itu masih terus berlangsung sampai masa kini. Toh harus juga kita catat tentang upaya menjembatani konflik yang tentu saja berlangsung sepanjang masa.

Pokok diskusi kita dalam kesempatan ini, sebagaimana yang diberikan panitia adalah Pencegahan Konflik Intern Umat Kristen di Nusa Tenggara Timur. Ada banyak penyebab terjadinya konflik internal umat kristen, mulai dari yang bernuansa sosial sampai pada soal-soal teologis dan eklesiologis. Karena tidak mungkin membentangkan semua penyebab itu dalam ruang diskusi yang

terbatas, saya ingin membatasi diri hanya pada soal-soal eklesiologi, yakni yang bersangkutan paut dengan pemahaman tentang apa dan bagaimana bergereja.

Banyak konflik internal umat kristen di NTT terjadi karena pemahaman tentang kehidupan bergereja yang bersifat statis dan egoistis. Kita cenderung memahami realitas gereja lebih sebagai sebuah kenyataan antropologis – gereja sebagai milik manusia – dan mengabaikan kenyataan teologis – gereja sebagai milik Allah. Ini satu contoh. Contoh yang lain, pemahaman kita tentang bergereja lebih sering menekankan pada satu aspek saja, misalnya organisasinya atau karunia-karunianya, sehingga kita abai memperhatikan manusia yang adalah kenyataan hakiki dari kehidupan bergereja. Cukup seru juga konflik yang berhubungan dengan kesalehan. Ada aliran kekristenan yang menganggap kesalehan liturgis seperti baptisan roh dan karunia glosolali menjadi norma menetapkan gereja yang benar dan gereja bidah.

Untuk mengatasi pemahaman yang bersifat statis dan egoistis ini, adalah penting kita kembali ke sumber utama pembelajaran mengenai gereja. Menurut prinsip protestantisme sumber utama itu adalah Alkitab – *Sola Scriptura*. Karena itu perlu kita kembali ke Alkitab untuk belajar tentang apa dan bagaimana gereja. Kita juga akan lebih memfokuskan diri pada satu kitab, yakni Kisah Para Rasul.

Bahwa kitab Kisah Para Rasul berisi hikayat tentang pembentukan dan perkembangan gereja adalah pokok yang sudah menjadi persetujuan umum di kalangan para pakar Perjanjian Baru (Brouwer, 1998:9). Profil tentang gereja yang Lukas tampilkan bersifat multi-dimensi. Sekurang-kurangnya ada enam pokok yang Lukas hendak tampilkan dalam menarasikan pembentukan dan perkembangan gereja dalam buku kedua yang dia tulis, yakni Kisah Para Rasul. Keenam pokok itu adalah sebagai berikut.

Pertama, pendiri atau tokoh yang ambil bagian dalam proses pembentukan dan pertumbuhan gereja. *Kedua*, seluk-beluk sejarah pertumbuhan gereja dari segi perluasan geografi sekaligus tokoh-tokoh yang memainkan peran dalam pertumbuhan dan perluasan itu. *Ketiga*, hikayat tentang pengorganisasian dan pemerintahan dari gereja yang berjalan berdampingan dengan proses perluasan yang terjadi. *Keempat*, bagaimana pelaksanaan pelayanan pemberitaan dan perayaan keselamatan yang berlangsung dalam jemaat-jemaat kristen ketika terjadi perluasan geografi gereja dalam pertumbuhannya. *Kelima*, pokok-pokok teologis yang dihadapi gereja dalam sejarah pertumbuhannya. Pokok terakhir atau *keenam* adalah penghambatan yang gereja hadapi dalam pertumbuhannya (Brouwer, 1998:11).

Poin-poin ini ditampilkan Lukas dengan satu maksud, seperti yang ditegaskan oleh Fee dan Stuart (1989:95) yakni meletakkan pola bagi gereja segala zaman, maka pola itu pasti norma gereja, yakni sesuatu yang Allah harapkan dari semua orang kristen dalam kondisi apapun juga."

Lukas menampilkan poin-poin ini dalam kitab Kisah Para Rasul untuk menunjukkan bahwa gereja adalah sebuah kenyataan yang cair. Gereja itu bergerak atau bertumbuh: baik eksternal (perluasan wilayah dan penambahan anggota), maupun pertumbuhan internal (pendalaman pemahaman diri dan panggilan di dalam dunia). Artinya, gereja seperti yang ditampilkan Lukas dalam kitab Kisah Para Rasul bukanlah sebuah persekutuan yang kaku, statis, tertutup dan mati. Gereja adalah realitas yang terbuka, bergerak, cair, siap menghadapi perubahan-perubahan yang berlangsung dalam masyarakat. Ini cocok dengan ungkapan paling tua yang diberikan kepada gereja, yakni umat di jalan Tuhan (Kis. 9:2,18, 25; 19:9,19,23; 22:4,5), sebelum penyebutan kristen yang muncul di Kisah Para Rasul 11:26 (Schoon, 2009). Menghadapi perubahan-perubahan itu gereja mengambil sikap adaptatif, memilih jalan dialog dengan pihak-pihak yang menyekitarnya serta mengupayakan transformasi diri dan pemahaman (Michael Griffiths, 2013:43).. Gereja tampil sebagai komunitas yang moderat. Sikap ini diambil dalam semangat ketaatan kepada Roh Kudus yang tak henti-hentinya ditampilkan Lukas sebagai yang berada di balik pertumbuhan itu.

TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan profil gereja sebagaimana yang ditampilkan dalam kitab Kisah Para Rasul. Deskripsi itu tidak hanya dimaksud memperkaya pengetahuan kita akan kehidupan gereja tetapi juga menemukan norma atau paradigma untuk menguji dan mengembangkan penataan hidup bergereja di masa kini dan masa depan. Tentu saja di dalamnya juga ada kritik-kritik terhadap pemahaman bergereja yang statis dan egoistis.

Sejumlah pakar PB menegaskan bahwa salah satu maksud Lukas menarasikan pembentukan dan pertumbuhan gereja dalam kitab Kisah Para Rasul adalah untuk dijadikan norma bagi gereja segala zaman (Fee dan Stuart, 1989:93). Lebih lanjut Fee dan Stuart menulis begini.

Maksud Lukas dalam Kisah Para Rasul adalah meletakkan pola bagi gereja segala zaman, maka pastilah akan menjadi norma gereja, yaitu sesuatu yang Allah harapkan dari semua orang kristen dalam kondisi apa pun juga (Fee dan Stuart, 1989:95).

Meskipun begitu, patut juga kita tegaskan bahwa gereja mula-mula bukanlah gereja yang sempurna. Sama seperti gereja di segala tempat dan waktu, gereja perdana tidak bebas dari cidera

insani karena sifat kemanusiaan yang dimilikinya. Kalau gereja purba ditampilkan sebagai norma, itu disebabkan oleh keberadaannya sebagai sebuah gerakan dalam ketaatan kepada Roh Kudus. Keputusan gereja untuk taat secara berkelanjutan kepada upaya-upaya pembaruan yang dikerjakan Roh Kudus melalui berbagai media dan sarana merupakan sumber energi survival bagi gereja. Inilah sebabnya profil gereja dalam kitab Kisah Para Rasul menjadi norma bagi tumbuh kembangnya gereja di waktu-waktu kemudian.

Enam butir penting tentang gereja dalam presentasi Lukas di kitab Kisah Para Rasul akan menjadi pokok bahasan yang dikaji secara lebih terinci. Tentu saja pembahasan tidak hanya dibangun atas dasar informasi yang disajikan dalam kitab Kisah Para Rasul. Data-data yang disebutkan dalam kitab surat-surat PB akan ikut dijadikan referensi, mengingat ada keterkaitan erat antara dokumen-dokumen itu. Kitab Kisah Para Rasul menarasikan hikayat perluasan pewartaan Injil dari satu tempat ke tempat lain sementara kitab surat-surat dalam PB menampilkan pergumulan-pergumulan teologis dan eklesiologis dalam jemaat-jemaat yang kepadanya Injil diberitakan.

Dalam menguraikan secara lebih detail enam butir profil gereja yang dinarasikan dalam kitab Kisah Para Rasul, saya akan menampilkan satu ciri utama dari keberadaan gereja yakni cair, lentur, fleksibel. Gereja di dalam buku kedua yang ditampilkan Lukas adalah kenyataan yang bergerak, bertumbuh dan dinamis. Gereja tidak kaku, statis dan tertutup. Sifat cair itu ditampilkan Lukas dalam sketsa di awal kitab Kisah Para Rasul, yakni pasal 1:8. Tetapi kamu akan menerima kuasa kalau Roh Kudus turun ke atas kamu dan kamu akan menjadi saksi di Yerusalem dan di seluruh Yudea dan Samaria dan sampai ke ujung bumi.

Ini penegasan yang menunjuk kepada sifat cair dari gereja. Gereja itu bergerak. Gereja itu bertumbuh. Ia tidak statis dan kaku. Gereja bergerak dari Yerusalem, ke Yudea dan Samaria. Untuk menunjukkan pergerakan keluar gereja dari Yerusalem ke Yudea dan Samaria, Lukas menarasikan dua kejadian. Pertama, penghambatan. Kedua pengangkatan para syamas. Roh Kudus memakai dua kejadian ini sebagai simpul penting kedua untuk menunjukkan pergerakan gereja keluar, ke Yudea dan Samaria. Dengan mengisahkan pekerjaan Filipus di Asdod, Samaria bahkan sampai ke Kaisarea, Lukas hendak menunjukkan pergerakan gereja keluar dari Yerusalem untuk sampai ke Yudea dan Samaria (Miller, 2004:144).

Roh Kudus tidak berhenti bekerja. Setelah gereja hadir di Yudea dan Samaria, Roh Kudus bergerak lagi. Kali ini dia memilih Paulus. Lukas menarasikan pemilihan Paulus sebagai simpul penting ketiga untuk menunjukkan pergerakan gereja masuk ke ujung-ujung bumi, yakni dunia

masyarakat Helenis. Paulus sebagai agen kerja dipakai Roh Kudus untuk merealisasi sketsa pergerakan gereja dalam pertumbuhannya yang disebut Lukas tadi dalam Kisah 1:8. Lewat Paulus, gereja hadir di hampir tiap kota orang-orang Helenis: Roma, Korintus, Galatia, Efesus, Filipi, Kolose, Tesalonika, dst.

Gereja sebagai kenyataan yang bergerak mencerminkan Roh Kudus yang adalah arsitekturnya. Roh Kudus adalah pribadi yang bergerak, pribadi yang cair. Artinya tidak terikat pada satu tempat, satu agen dan satu pola atau cara kerja. Ini juga yang ditegaskan Yesus tentang cara kerja Roh Kudus dalam percakapan dengan Nikodemus. Roh Kudus diibaratkan dengan angin (Yoh. 3:7-8). Tidak terikat pada satu bentuk, tidak terkurung dalam satu pola atau pendekatan, tetapi selalu menghadirkan perubahan dan pembaruan.

Untuk tidak menghemat waktu, baiklah kita mulai dengan memperhatikan satu demi satu enam profil gereja sebagai kenyataan cair yang Lukas tunjukkan dalam kitab Kisah Para Rasul.

GEREJA CIPTAAN ROH KUDUS YANG BERSIFAT CAIR

Point pertama yang Lukas tunjukkan tentang profil gereja seperti mengemuka dalam kitab Kisah Para Rasul adalah bahwa gereja itu adalah *creatura spiritum sanctum* - gereja adalah buah karya Roh Kudus (Sairoen, 2018:13). Kepeloporan Roh Kudus dalam membentuk dan membangun gereja ditandai oleh satu ciri menonjol, yakni cair. Roh Kudus tidak membangun gereja secara kaku dan statis. Roh Kudus tidak berdiam di satu tempat dan membatasi agen-agen kerja hanya pada satu orang, satu jabatan, satu karunia dan satu pola pendekatan.

Roh Kudus adalah arsitek keberadaan dan pertumbuhan gereja mengikutsertakan banyak orang. Michael Griffiths (2013: 20) mencatat: “Gereja bukan kerajaan kecil milik pendeta-pendeta. Ia juga bukan kemaharajaan penatua-penatua, Paus atau uskup-uskup, juga bukan milik kita sebagai suatu jemaat manusia. Gereja adalah milik Allah.” Sebagai milik Allah gereja diberikan kepada semua orang percaya. 3.000 orang yang dibaptis pada hari Pentakosta pertama itulah gereja. Sebelumnya sudah ada 12 murid yang disebut rasul, tetapi mereka belum disebut gereja. Baru ketika ada orang yang memberi diri dibaptis terbentuklah gereja. Kidung Jemaat 257 berkata:

“Aku Gereja, kau pun Gereja,
Kita sama-sama Gereja.
Dan pengikut Yesus, di seluruh dunia,
Kita sama-sama Gereja.

Gereja bukanlah gedungnya
Dan bukan pula menaranya
Bukalah pintunya, lihat di dalamnya
Gereja adalah orangnya.

Gereja adalah orang yang percaya kepada Yesus sebagai Tuhan alam semesta dan Juruselamat dunia serta segenap ciptaan. Orang-orang percaya itu terdiri dari warga gereja dan pejabat-pejabat. Warga gereja adalah primer, pejabat adalah sekunder. Benar bahwa 3.000 itu adalah hasil dari pewartaan Petrus tapi adalah keliru kalau itu dijadikan alasan untuk mengklaim Petrus sebagai pendiri atau peletak dasar Gereja. Aktor utama peletak dasar gereja adalah Roh Kudus. Petrus dan rasul-rasul lain adalah aktor sekunder.

Sebagai aktor utama, Roh Kudus mengikutsertakan banyak orang dalam pekerjaan pembentukan dan pertumbuhan gereja. Roh Kudus menggunakan manusia sebagai agen-agen kerja. Manusia yang dipakai Roh Kudus adalah majemuk, jamak, dalam hal jenis kelamin, profesi, juga karunia. Di hari Pentakosta pertama Petrus, Yakobus dan Yohanes tampil ke permukaan dan berperan penting. Tetapi setelah hari Pentakosta, Lukas tunjukkan lagi bahwa Roh Kudus menggunakan lagi Stefanus dan Filipus, dua orang syamas – orang Helenis. Oleh kuasa Roh Kudus dua orang itu memberitakan Yesus. Stefanus menjadi martir kristen pertama. Filipus bahkan mendirikan gereja di Samaria, bahkan juga di Etiopia dengan membaptis sida-sida ratu Sri Kandake (Kis. 7 dan 8). Lukas juga menunjukkan bahwa dalam kuasa Roh Kudus, Filipus dibawa ke Asdod bahkan sampai ke Kaisarea untuk memberitakan Yesus (Kis. 8:39-40). Petrus barulah menyusul ke Samaria dan Kaisarea setelah kabar tiba di Yerusalem tentang keberadaan orang kristen (gereja) di tempat-tempat itu.

Roh Kudus tidak berhemat dalam menjadikan manusia sebagai agen pembentuk dan perluasan gereja. Ia berlaku cair – tidak kaku, tidak hirarkis dan diskriminatif atau tebang pilih - dalam mengikutsertakan manusia. Roh Kudus memanggil laki-laki dan perempuan, Yahudi dan non-Yahudi, orang terpelajar dan mereka yang merupakan kaum awam, bujangan dan yang menikah. Dia melengkapi agen-agen ini dengan karunia yang beragam untuk ikut membangun tubuh Kristus (1 Kor. 12).

Selanjutnya Lukas masih menampilkan lagi sifat cair dari kepioniran Roh Kudus dalam menggunakan manusia sebagai agen, yakni menarasikan pengalaman Saulus di dekat kota Damsyik. Seorang penganiaya jemaat dijadikan agen perluasan jemaat. Sebuah karya pembebasan Roh Kudus

yang mencegangkan. Lukas menyebut bahwa di Damsyik sudah ada orang Kristen. Keberadaan mereka tidak ada hubungan dengan Petrus maupun Filipus. Ananias adalah salah satu tokoh kristen terkemuka di Damsyik. Lukas menampilkan cerita tentang pengalaman Saulus di Damsyik dengan maksud untuk menambahkan lagi satu contoh sifat cair Roh Kudus dalam memilih agen manusia Roh Kudus untuk membentuk gereja di masyarakat non-Yahudi dan bagaimana Injil disiarkan sampai ke lingkungan Yunani.

Catatan yang Lukas tunjukkan tentang keikutsertaan Barnabas, Yohanes Markus, Timotius, Titus, Febe, Akwila dan Priskila, Yunia, Euodia dan Sinteke, Silas dan Filemon makin memperkaya referensi sifat cair karya membangun gereja yang diprakarsai Roh Kudus. Kita mengekang dan mengurung kebebasan Roh Kudus kalau kita melakukan pengkultusan satu orang entahkah dia rasul atau warga awam sebagai pendiri. Gereja didirikan oleh Roh Kudus dengan menggunakan banyak orang sebagai agen kerja: laki-laki dan perempuan, pejabat dan kaum awam. Tidak ada satu pun yang diabaikan. Kontribusi tiap-tiap elemen diberi tempat dan ruang yang layak.

Kepeloporan Roh Kudus melalui manusia sebagai agen-agen kerja menunjukkan bahwa Gereja memiliki dua sisi: ilahi dan insani (Nuban Timo, 2017). Sisi ilahi menunjuk kepada subyek utama, yakni Allah Roh Kudus yang terus-menerus membarui komitmen dan kesadaran agen-agen manusia untuk mengatasi persoalan-persoalan yang mereka hadapi demi terusewartakan Kristus. Sisi insani menggarisbawahi agensi manusia dalam ketaatan kepada Roh Kudus. Ketaatan itu tidak selalu sempurna. Pergerakan maju dari gereja, baik yang intensif maupun ekstensif selalu diwarnai ketegangan-ketegangan, bahkan konflik. Ada dosa yang mewarnai laju pekerjaan pewartaan Injil dan perluasan gereja. Lukas dengan eksplisit menampilkan dosa gereja dalam pertumbuhannya. Kasus Ananias dan Safira, Simon si tukang sihir di Samaria adalah contoh-contoh bekerjanya dosa dalam pertumbuhan gereja.

Hans Kung dalam bukunya berjudul *the Church* (1968:319) mengatakan poin yang sangat menyentuh hati. “Tidak ada terjadi reformasi tanpa deformasi. Gereja itu berdosa namun kudus. Sejarah gereja bukan hanya sebuah sejarah yang sangat manusiawi, tapi sejarah yang penuh dosa dan selalu demikian. Kita hanya bisa membaca injil-injil Perjanjian Baru untuk dihadapkan dengan kenyataan menyedihkan akan dosa. Tetapi toh ada sisi Ilahi, yakni karya Allah yang tak henti-hentinya mengamuni, mendamaikan dan membarui komitmen dan tekad manusia untuk terus menjadi agen pertumbuhan gereja. Inilah profil pertama dari Gereja yang ditampilkan Lukas dalam kitab Kisah Para Rasul.

PERLUASAN GEREJA SECARA GEOGRAFI BERSIFAT CAIR

Perluasan gereja dari sisi geografi juga bersifat cair. Sifat ini ditampilkan Lukas dengan menggambarkan sketsa yang dicatat dalam Kisah Para Rasul 1:8. “Tetapi kamu akan menerima kuasa, kalau Roh Kudus turun ke atas kamu dan kamu akan menjadi saksi di Yerusalem, Yudea, Samaria dan sampai ke ujung bumi.” Gereja adalah kenyataan yang bergerak, juga dalam arti geografi. Gereja tidak hanya ada di satu kota dan dikurung dalam isolasi geografi. Gereja bukan milik satu bangsa atau kaum. Ia dimaksudkan menjadi milik semua bangsa (Mat. 28:19). Gereja memang berawal di Yerusalem, tetapi sasaran akhir keberadaannya adalah untuk menggapai semua umat manusia di segala zaman dan waktu.

Lukas sebagai seorang non-Yahudi (Fee dan Stuart, 1986:94) tentu saja menaruh minat pada aspek ini. Salah satu passionnya menulis kitab Kisah Para Rasul adalah menampilkan perluasan gereja secara geografi. Perluasan geografi itu ditampilkan begitu rupa oleh Lukas sehingga nampak fleksibilitas pekerjaan Roh Kudus yang terlebih dahulu aktif menjangkau orang non-Yahudi dalam karya penyelamatan Allah di dalam Kristus. Petrus yang enggan menerima keberadaan non-Yahudi “dipaksa” untuk melakukan pertobatan teologis. Lukas menceritakan itu dalam pengalaman kunjungan Petrus ke rumah Kornelius (Kis. 10 dan 11). Jadi perluasan gereja di luar batas-batas Yahudi bukan *passion* pribadi Lukas. Petrus bahkan melakukan perlawanan. Arsitektur perluasan itu pertama-tama didesain oleh Yesus melalui pencurahan Roh Kudus.

Karakter non-partisan Allah yang ditegaskan Yesus dalam Khotbah di Bukit (Mat. 5:45) diartikulasikan ulang oleh Lukas untuk menampung dimensi geografi dari keselamatan. Gereja juga diperuntukan bagi orang-orang non-Yahudi. Itu yang secara eksplisit ditegaskan dalam Kisah Para Rasul 1:8. Artinya gereja bergerak keluar dari batas-batas Yudaisme untuk menjangkau masyarakat Yunani. Pergerakan keluar ini ditampilkan dengan nada sinis oleh Lukas saat memasukkan hikayat penolakan Petrus untuk menyembelih binatang-binatang haram untuk disantap, sebelum dia berangkat ke rumah Kornelius di Kaisarea. Cerita ini hendak menekankan bahwa perluasan lintas geografi dari gereja adalah kehendak Roh Kudus. Itu berlawanan dengan keinginan orang Yahudi yang diwakili oleh Petrus.

Lukas mengintrodusir dua tokoh pewarta kebangkitan Kristus, yakni Filipus Syamas dan Paulus sebagai persiapan untuk menunjukkan bahwa gereja bergerak keluar dari batas Yudaisme dan masuk ke dalam teritori Helenisme. Filipus membawa gereja dari Yerusalem sampai ke Yudea dan Samaria. Paulus membawanya lebih jauh lagi, yakni ke ujung bumi.

Sebagai realitas yang lintas-geografi pengelolaan hidup bergereja tidak bersifat sentralistis. Klaim gereja bentukan Kristus sebagai yang berpusat di satu kota atau tempat, atau yang kepemimpinannya bersifat top-down, termasuk penekanan hanya pada satu karunia serta pengarus-utamaan satu gender seperti yang belakangan ini dipropagandakan oleh beberapa pengajar di media sosial sebenarnya adalah wujud dari praktek pemberhalaan gereja (*eklesia latreia*). Itu bukan karya Roh Kudus. Gereja bentukan Roh Kudus bercorak *multi-centered*. Pusat kehidupan gereja tidak terletak pada satu titik koordinasi dan ketundukan hirarki organisasi, tetapi lebih pada ketundukan pada nilai spiritualitas kepada bimbingan dan tuntunan Roh Kudus.

Kitab Kisah Para Rasul menarasikan watak *multi-centered* dari gereja dengan menampilkan sketsa geografi perluasan gereja di Kisah Para Rasul 1:8: "Kamu akan menjadi saksi di Yerusalem, Yudea, Samaria dan sampai ke ujung bumi." Yerusalem adalah pusat, tetapi Yudea juga pusat, Samaria juga pusat, begitu juga dengan Antiokia, Korintus, Galatia, Tesalonika, dst. Di mana saja ada persekutuan orang-orang yang percaya kepada Yesus sebagai Tuhan dan juruselamat di situ Kristus hadir dan terbentuk juga pusat baru bagi kekristenan. Klaim bahwa gereja yang benar berpusat di satu tempat, sementara gereja yang menolak klaim setralisasi organisasi adalah bidah dan gereja palsu tidak usah dipedulikan. Anggaplah itu sebagai omong anak-anak yang belum belajar tentang gereja dalam kitab Kisah Para Rasul.

Lukas memang memberi perhatian kepada poin perluasan gereja secara geografis, dari tempat Yahudi ke masyarakat Yunani, tentu saja karena sebagai orang non-Yahudi Lukas tentulah berminat menuturkan bagaimana gereja terbentuk di masyarakat sebangsanya, non-Yahudi. Minat ini bukan sebuah spekulasi. Roh Kudus sendiri, aktor utama peletak dasar gereja adalah arsitektur dari perluasan itu.

PENGORGANISASIAN DAN PEMERINTAHAN GEREJA ADALAH CAIR

Lukas dalam kitab Kisah Para Rasul menampilkan watak kehidupan bergereja yang bersifat cair dalam urusan penataan organisasi dan pemerintahan. Gereja yang sentralistis, hanya mengenal satu bentuk pemerintahan dan struktur organisasi tidak terbayangkan oleh Lukas. Roh Kudus yang menjadi arsitek pembentukan dan pertumbuhan gereja tidak mengenal sifat seragam, kaku dan statis dalam urusan pengorganisasian dan pemerintahan gereja.

Gereja yang pembentukannya dikepalai oleh Roh Kudus toh melibatkan manusia sebagai agen-agen kerja. Agen-agen itu berasal dari latar belakang budaya dan bahasa yang jamak. Mereka

juga memiliki karunia yang beraneka ragam. Dalam arti ini, seperti sudah kita tegaskan, gereja memiliki dua penampakan: ilahi sekaligus insani, berdosa namun kudus. Adanya sisi insani mengandaikan perlunya pengorganisasian dan sistim pemerintahan. Kebutuhan ini urgen mengingat manusia yang ditarik oleh Roh Kudus sebagai *co-author* pendirian gereja bukan manusia tanpa cacat. Manusia-manusia itu membawa dalam dirinya cidera insani.

Tidak tepat untuk menganggap gereja awal sebagai suatu umat yang sempurna. Tidak ada bukti bahwa kedua belas rasul pilihan Tuhan adalah pribadi-pribadi yang bebas dari dosa dalam pemahaman mereka akan kebenaran, simpati mereka terhadap Tuhan dan profesi kristen mereka. Pengajaran bahwa pejabat gereja tidak mungkin salah, atau sifat infalibilitas dari kuasa pengajaran gereja, adalah satu kemustahilan. Salah satu kritik terhadap sifat *infalibilitas* gereja ditampilkan Lukas dengan menunjuk kepada keengganan ke-12 rasul untuk memberitakan Kristus keluar dari Yerusalem. Di awal perluasan pemberitaan Injil gereja sangat lamban bergerak dari kota Yerusalem, hingga kemudian harus dipaksa oleh penyiksaan. Bahkan gereja lebih lamban lagi untuk membebaskan diri dari hubungan dengan agama yang berpusat di Bait Suci, sampai munculnya Paulus.

Petrus bukan rasul sempurna. Dia membawa dalam dirinya cidera insani. Ada dua insiden yang menyingkap sisi insani kehidupan Petrus: Pertama, yakni penyangkalannya. Kedua, keseganannya menerima non-Yahudi sebagai warga Kerajaan Allah (Gal. 2:11-14). Konflik Paulus dan Barnabas karena keberadaan Yohanes Markus cukup membekas dan berakibat bubarlah kongsi dua sahabat itu, seperti dicatat dalam Kisah Para Rasul 15:37-39. "Barnabas ingin membawa juga Yohanes yang disebut Markus. Tetapi Paulus dengan tegas berkata, bahwa tidak baik membawa serta orang yang telah meninggalkan mereka di Pamfilia dan tidak mau turut bekerja bersama-sama dengan mereka. Hal itu menimbulkan perselisihan yang tajam, sehingga mereka berpisah dan Barnabas membawa Markus juga sertanya berlayar ke Siprus."

Cidera insani yang melekat dalam diri para agen manusia perlu diatasi. Penataan organisasi dan sistem serta struktur kerja yang jelas adalah salah satu solusi untuk mengeliminir subyektivisme dalam pengambilan keputusan. Bekerja dalam organisasi dan memperhatikan struktur adalah perlu untuk meminimalisir subyektifitas – yang beraroma dosa. Tetapi memutlakan struktur dan sistim juga berpotensi dosa karena terjadi penumpukan kuasa, mempersempit ruang kerja Roh Kudus dan menolak bahkan membidahkan nuansa pengajaran yang bersebrangan bahkan menolak otoritas pengajaran dari pejabat yang dianggap infalibel (Nuban Timo, 2017).

Lukas menunjukkan adanya organisasi dan struktur dalam pembentukan dan perluasan gereja. Organisasi dan struktur yang ditunjukkan Lukas bersifat cair. Pada awal pembentukannya Gereja dipimpin oleh para rasul. Petrus dan Yakobus menjadi figur kunci dalam kepemimpinan. Tetapi ketika gereja mulai menyeberang batas-batas yudaisme, masuk ke wilayah non-Yahudi seperti Samaria, Korintus, Efesus dll peran para rasul dalam urusan kepemimpinan dan pengambilan keputusan mulai diambil alih oleh tua-tua yang diangkat melalui penumpangan tangan (Bolkestein, 2019).

A.M. Brouwer (2002:17) memberikan catatan berikut: “Setelah penganiayaan di Yerusalem muncul jabatan tua-tua atau presbytes. Ini bukan jabatan baru, tetapi ditiru dari apa yang ada di synagoge.” Catatan ini hendak menegaskan bahwa gereja tidak mengambil sikap bermusuhan dengan struktur atau lembaga sosial yang ada di sekitarnya. Kalau ada yang baik dari organisasi yang ada di sekitar, gereja tidak segan mengambilnya untuk dipakai mengatur kehidupannya.

Selain jabatan tua-tua, dalam jemaat-jemaat baru yang dibentuk dalam lingkungan masyarakat Yunani muncul juga jabatan baru, selain rasul-rasul, yakni kharismata, yakni pelayanan yang dilakukan oleh orang-orang yang menerima karunia pengurapan Roh Kudus (Abednego, 1991:32). Setelah generasi para rasul yang dua belas itu berlalu, Lukas tidak menunjukkan adanya pengangkatan pengganti rasul. Matias memang dipilih menggantikan Yudas (Kis. 1:15-26). Tetapi ketika Yakobus mati dibunuh (Kis. 12:2), tidak diadakan pemilihan untuk menggantikan Yakobus. Kitab Kisah Para Rasul tidak menunjukkan adanya indikasi ke arah adanya penerusan jabatan rasuli. Jabatan Rasul, dalam arti ke-12 orang itu berhenti ketika ke-12 orang itu wafat.

Yang Lukas tunjukkan dalam kitab Kisah Para Rasul adalah penetapan penatua-penatua dalam jemaat-jemaat lokal (Kis. 14:23). Pasca kematian rasul-rasul yang 12 itu kepemimpinan dalam gereja diambil alih oleh penatua-penatua. Tiap jemaat memiliki dewan penatua. Model yang dipakai dalam pemilihan juga lentur. Matias dipilih melalui undian. Tetapi tentang pemilihan tujuh syamas tidak disebut modelnya dan tidak mungkin pemilihan 7 syamas itu dilakukan dengan model undian.

Otoritas tertinggi dalam hal penetapan jabatan-jabatan kepemimpinan dalam gereja berada pada Roh Kudus. Otoritas itu diwujudkan dalam keikut-sertaan seluruh jemaat saat pengambilan keputusan. Lukas menampilkan itu secara eksplisit dalam Kisah Para Rasul 6:5. Penunjukkan oleh pejabat yang lebih senior memang disebut juga dalam PB. Kita lihat itu dalam kasus penunjukkan Paulus kepada Timotius dan Titus.

Jadi model pengelolaan organisasi dan pewarisan jabatan gerejawi sebagaimana dalam ditunjukkan Lukas dalam kitab Kisah Para Rasul bersifat elastis, tidak kaku. Adalah keliru dan arogan kalau ada pemutlakan satu model organisasi gereja dan satu sistem pewarisan jabatan yang harus seragam. Berhati-hatilah dengan pengajaran seperti itu karena bisa saja itu berasal dari roh yang bukan datangnya dari Allah

PELAYANAN DAN PEMBERITAAN YANG CAIR

Hal menarik pertama dari profil pelaksanaan pelayanan pemberitaan cair di jemaat perdana adalah watak desentralistis. Dari awal peletakan dasar gereja, 11 orang murid Yesus yang dikenal sebagai rasul – plus Matias - sudah menyadari bahwa pelayanan gereja dan para pelaku di barisan depan tidak boleh bercorak sentralistis dan monopoli para rasul. Murid-murid yang 11 orang plus Matias sebagai pengganti memang dipilih oleh Yesus secara langsung tetapi tidak untuk tujuan menjadi pemegang otoritas tunggal dalam pengambilan keputusan dan penentu arah pelayanan gereja. Para rasul membuka telinga dan hati terhadap pendapat dari anggota umat percaya yang diyakini sebagai perwujudan dari kepemimpinan Kristus - Roh Kudus. Ada tiga indikator untuk itu.

Pertama, dalam proses memilih pengganti Yudas. Bisa saja Petrus dan Yakobus bertindak otoriter, menunjuk siapa yang diinginkan. Tapi hal itu tidak dilakukan. Rasul-rasul menghargai kebebasan Roh Kudus dan memberi ruang bagi hak memilih anggota umat percaya. Proses memilih pengganti Yudas Iskariot dengan cara undi menegaskan hal itu.

Kedua, sifat desentralisasi dan anti monopoli dalam pelaksanaan pelayanan juga diprioritaskan para rasul dengan pembentukan unit pelayanan baru. Badan bernama rasul bukan satu-satunya wadah pewartaan dan pelayanan. Para rasul membentuk wadah baru melalui pembentukan syamas dan penunjukkan personil-personilnya. Mekanisme yang dipakai menentukan 7 syamas bukan penunjukan tetapi pemilihan oleh seluruh jemaat (Kis. 6:5). Suara anggota jemaat dijadikan sebagai otoritas tertinggi dalam hirarki.

Ketiga, penyelesaian masalah beda pendapat antara kelompok Kristen Yerusalem dan kelompok kristen Antiokhia tentang perlunya ketaatan kepada adat istiadat Yahudi saat seseorang percaya kepada Yesus. Kalau ingin menonjolkan diri - bertolak dari prinsip magisterium atau kuasa pengajaran yang belakangan diberi label *infallibilitas* - Petrus dan Yakobus bisa saja mengeluarkan dekret yang harus ditaati bersama. Tetapi bukan itu yang diberlakukan. Jabatan rasul dipahami bukan sebagai kuasa untuk memutuskan tetapi sebagai moderator untuk mengakomodir kejamakan

pendapat untuk mencapai keputusan bersama. Itu sebabnya diadakanlah sidang rasul-rasul dan penatua-penatua di Yerusalem (Kis. 15:6) untuk diambil keputusan bersama. Para rasul tidak menuntut diberi hak prerogatif. Tidak ada narasi tunggal dalam urusan pelayanan di jemaat perdama. Yang ada ialah keterbukaan para rasul untuk mendengarkan pendapat anggota jemaat yang direpresentasi oleh penatua-penatua.

Para rasul lebih memilih posisi moderamen dalam pengambilan keputusan untuk pelayanan. Mereka bukan sebagai wakil Kristus. Seluruh jemaat adalah perwujudan suara Kristus. Jemaat sebagai keseluruhan adalah wakil kristus, bukan pejabat atau fungsionaris gereja. Dogma *infallibilitas* yang muncul belakangan dalam menentukan kebijakan pelayanan dan norma-norma bagi pengajaran dan kehidupan moral tidak dikenal dalam kehidupan jemaat mula-mula.

Hal menarik kedua dalam pengorganisasian pelayanan di jemaat perdana, seperti dicatat oleh Benyamin Abednego dengan mengutip pendapat Hans Kung teolog Gereja Roma Katolik, para pelaku pelayanan yang namanya disebut secara melimpah seperti Trifena dan Trifosa (Rm. 16:12), Epenetus (Rm. 16:5), Stefanus (1 Kor. 16:15), Akwila dan Priskila (Rm. 16:3), semuanya adalah orang-orang yang pertama di wilayahnya bertobat. Mereka ini bekerja keras membangun jemaat dan pekerjaannya diakui oleh para rasul walaupun tidak ada informasi tentang upacara pemanggilan, pemilihan dan peneguhan dengan penumpangan tangan. Padahal Lukas justru menekankan perlu sekali para pelaku pelayanan di jemaat perdana menerima penumpangan tangan para rasul, seperti dalam kasus penetapan 7 syamas (Kis. 6:6, Abednego, 1991:44).

Data-data ini penting untuk diperhatikan karena menunjukkan pada prinsip yang lebih penting, yakni kebebasan Roh Kudus mengikutsertakan sebanyak mungkin orang dalam pelayanan. Ini bukan berarti penumpangan tangan direlatifkan. Sehubungan dengan ini Abednego (1991:25) memberi ulasan berikut. "Bagi Paulus yang menentukan kewibawaan rasuli ialah di dalam tugas-urusan apostolat, yaitu misi untuk memberitakan injil. Status jabatan itu semata-mata bergantung dari misi rasuli. Dengan lain perkataan, kewibawaan tidak bergantung pada status *an sich*, terlebih pula tidak atas dasar kuasa kepribadian."

Kewibawaan pelaku pelayanan tidak tergantung pada penumpangan tangan oleh para rasul, tetapi oleh kegigihan dan kesungguhan para pelaku pelayanan mengabdikan diri pada tugas apostolat yang mereka terima. Itu sebabnya, betapa pun nama-nama seperti Euodia, Sinteke, Timotius, Titus dll tidak dikukuhkan lewat penumpangan tangan oleh Petrus atau Yakobus, Roh Kudus menghususkan mereka untuk mengurus dan memimpin jemaat.

Dengan merujuk ke Efesus 2:20 di mana gereja menurut Paulus "dibangun di atas dasar para rasul dan para nabi, dengan Kristus Yesus sebagai batu penjuru" jelas bahwa klaim gereja yang benar sebagai yang eksklusif dibangun oleh Petrus tidak bisa diterima. Bahwa para rasul adalah peletak fondasi gereja adalah prinsip yang perlu dihormati, tetapi ketika hanya satu rasul saja diklaim sebagai peletak dasar gereja yang benar itu merupakan wujud pemberhalaan terhadap sang rasul.

Dalam hubungan ini Benyamin Abednego menegaskan (1991:27-28): "Janganlah kita coba mengidealisasikan para rasul. Mereka hanyalah "bejana tanah liat" supaya nyata bahwa kekuatan yang berlimpah-limpah itu berasal dari Allah, bukan dari para rasul (2 Kor. 4:7). Atas dasar ini memang sukar membangun teori bahwa, misalnya Petrus adalah uskup pertama Roma, atau Yakobus merupakan uskup monarki pertama di Yerusalem."

CAIR DALAM MENYIKAPI PERBEDAAN PANDANGAN TEOLOGIS

Gereja perdana tidak hadir di ruang kosong. Ia merupakan sebuah pergerakan masyarakat yang mengusung banyak nilai hidup baru, bahkan radikal yang tentu saja mengganggu idiologi dan nilai lama yang sudah menjadi pijakan atau pegangan hidup masyarakat. Dengan sendirinya tercipta benturan, bahkan juga konflik-konflik. Benturan dan konflik ini bukan hanya bersifat eksternal. Benturan internal juga terjadi.

Tidak semua pokok teologis saya tunjukkan di sini. Hanya ada bebera[pa saja yang akan disebutkan. Tujuannya untuk memperlihatkan bahwa gereja perdana tidak memegang sebuah dogma atau pengajaran secara kaku dan bersifat sekali untuk selamanya. Yang tetap sama, tidak berubah dan berlaku selama-lamanya adalah pengakuan percaya kepada Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat dunia dan manusia. Hal-hal yang menyekitar pengakuan itu bersifat cair. Pengakuan kepada Yesus tidak cair, tetapi aktualisasi iman itu lentur, fleksibel dan terus bertumbuh.

Sebut saja contoh kekecewaan orang-orang Kristen Yahudi asal Yunani yang bermigrasi ke Yerusalem memasuki masa tua. Para imigran ini diabaikan. Muncul gerakan protest. Berhadapan dengan benturan ini para rasul mengambil sikap moderat. Dipilihlah 7 orang syamas, yakni orang-orang Yahudi-Helenis yang bermigrasi ke Yerusalem untuk mengurus janda-janda mereka. Bolkestein (2019:31) menyebut ketujuh Syamas ini sebagai pemimpin jemaat Kristen Yahudi-Helenis yang membentuk komunitas sendiri di Yerusalem.

Persoalan tentang kewajiban mentaati ketentuan agama Yahudi bagi masyarakat Helenis yang menjadi pengikut Yesus juga menimbulkan debat teologis yang menegaskan. Mengatasi situasi ini

gereja mengambil sikap cair. Adat istiadat agama Yahudi tidak diwajibkan bagi mereka yang Helenis. Pada sisi lain, budaya Helenis tidak begitu saja dikafirkan. Gereja menghadirkan diri sebagai masyarakat multi-kultural. Gereja menjadi komunitas percaya kepada satu tuhan tetapi beragam dalam modus menyembah dan bersaksi (Kis. 15).

Karunia-karunia roh juga menjadi masalah krusial yang mengancam kesatuan dan keesaan gereja. Dalam situasi ini Paulus sebagai jurubicara kristen masa itu menunjukkan sifat cair dari pemahaman teologis. Dia menunjukkan bahwa karunia-karunia yang beragam itu asalnya dari Tuhan yang satu dan sama. Pemberian karunia yang jamak itu dimaksud agar memperkaya kehidupan persekutuan sekaligus membangun kehidupan jemaat atau tubuh Kristus. Itu sebabnya ketimbang bicara tentang bobot dari tiap-tiap karunia itu, Paulus menarik perhatian pada kemanfaatan dari karunia-karunia tadi. Baker (2019:97). Menulis: “Karunia-karunia itu meskipun baik dan berguna bukanlah hal yang paling penting dalam kehidupan Kristen. Pertama sekali Paulus menjelaskan bahwa karunia tanpa kasih adalah sia-sia.” Kepemilikan sebuah karunia yang tidak disertai dengan komitmen untuk hidup dalam kasih akan membuat karunia itu hanya sebagai tontonan (I Kor. 13).

Yesus dalam pengajarannya menegaskan tentang kehidupan perkawinan yang bersifat monogami dan berlangsung seumur hidup. Perceraian adalah perbuatan zina, baik bagi pelaku perceraian maupun bagi perkawinan kedua dengan pasangan yang baru setelah proses perceraian (Mat. 5:32). Paulus mengajukan opini yang mengejutkan. Dia malah membuka pintu bagi adanya perceraian.

Dan kalau ada seorang isteri bersuamikan seorang yang tidak beriman dan laki-laki itu mau hidup bersama dengan dia, janganlah ia menceraikan laki-laki itu..... Tetapi kalau orang yang tidak beriman itu mau bercerai, biarlah ia bercerai; dalam hal yang demikian saudara atau saudari tidak terikat (1 Kor. 7:13-15).

Kita perlu menyadari adanya perbedaan konteks antara Yesus dan Paulus. Yesus bicara tentang perkawinan dalam masyarakat *mono-cultural* dan mono-religius. Dua pihak dari lahir hidup dalam atmosfir keagamaan yang sama. Yesus menegaskan patokan keagamaan yang sudah menjadi komitmen hidup umat perjanjian. Paulus menghadapi situasi yang sama sekali berbeda. Injil yang dia beritakan berlangsung dalam satu masyarakat yang sudah memiliki norma dan standar hidup yang berlaku. Dalam masyarakat itu, sudah terbentuk keluarga dan ikatan perkawinan yang diatur dalam norma tertentu. Lalu ketika pewartaan Injil disampaikan salah satu dari pasangan mempelai menjadi

percaya kepada Injil, sementara pasangan lainnya masih belum percaya. Dalam situasi ini status perkawinan kedua mempelai bergantung kepada komitmen bersama kedua pihak.

Persoalan pelaksanaan baptisan yang menjadi simpul dari banyak kasus perpecahan dalam gereja-gereja protestan dan pentakostal di masa kini juga ikut menjadi pokok perhatian dalam pertumbuhan gereja seperti ditunjukkan dalam kitab Kisah Para Rasul dan surat-surat kiriman dalam PB.

Pada satu sisi kata baptisan berarti menyelamkan atau mencelupkan (Nuban Timo, 2017:313). Harafiah, kata baptisan menunjuk pada proses memasukan tubuh secara keseluruhan ke dalam air. Tetapi dalam beberapa kasus, ada indikasi yang kuat bahwa membaptis dengan cara menyelamkan tidak dilakukan. Itu misalnya baptisan terhadap 3.000 orang pada hari Pentakosta di Yerusalem (Kis. 2:41). Kasus yang sama terjadi juga dengan baptisan terhadap Kornelius dan seisi rumahnya (Kis. 11:48), kasus kepala penjara Filipi (Kis. 16:34).

Dalam kitab surat-surat kiriman dalam PB beberapa kali dibahas tentang baptisan, tetapi yang menjadi tekanan bukan soal metode, apakah dibaptis dengan cara selam atau percik. Perhatian lebih diarahkan kepada esensi, yakni momen penyatuan seseorang dengan kematian dan kebangkitan Kristus (Rom. 6:3-6, 1 Kor. 1:13-16, I Kor. 12:13; Gal. 3:27. Kol. 2:12. 1 Pet. 3:21). Hemat saya, absennya rujukan terhadap metode pelaksanaan baptisan dalam kitab surat-surat kiriman PB hendak menegaskan bahwa percik atau selam bukan esensi. Keduanya hanyalah seremoni yang bersifat opsional. Keabsahan sebuah baptisan bukan terletak pada banyak-sedikit air yang dipakai tetapi pada tiga hal.

Pertama, baptisan berlangsung dalam peribadatan jemaat. Jemaat sebagai satu tubuh harus hadir dan menyaksikan akta baptisan, sebab baptisan juga berarti penyatuan atau penerimaan seseorang sebagai ke dalam persekutuan tubuh Kristus (Brouwer, 2002:44). Kedua, baptisan dilakukan oleh pejabat yang diberi wewenang oleh seluruh jemaat untuk melaksanakannya. Ketiga, baptisan dilakukan dengan menggunakan formula benar: “dalam nama Bapa, Anak dan Roh Kudus.” Keempat, perlu ada tanda yang bisa dilihat dengan mata indrawi. Tanda itu adalah air (Nuban Timo, 2019).

**PENGHAMBATAN MENCAIRKAN GEREJA SEHINGGA MENGALAMI
PERTUMBUHAN**

Bertolak dari Kisah Para Rasul 1:8 Lukas juga hendak menunjukkan bahwa kuasa atau energi penggerak yang bekerja di dalam pembentukan dan perluasan gereja adalah dari Allah. Roh Kudus hadir sebagai Tuhan yang bekerja di dalam persekutuan yang baru terbentuk karena iman dan pengakuan percaya akan Kristus yang bangkit. Roh itu juga yang menguatkan iman mereka dalam situasi sulit dan penuh penindasan.

Energi bertumbuh dan bertahan itu penting sekali mengingat persekutuan yang baru berusia remaja itu langsung saja mendapatkan perlawanan yang hebat. Dalam pasal-pasal pendahuluan kitab Kisah Para Rasul Lukas menunjukkan munculnya penolakan dan perlawanan terhadap Petrus dan Yohanes. Kedua rasul itu berhadapan dengan institusi negara sekaligus agama, yakni Sanhendirin. Stefanus bahkan menjadi korban. Dia dirajam dengan batu sampai mati. Segera setelah pertobatannya, Paulus harus segera meninggalkan Damsyik untuk menghindari kekerasan dari pihak pemimpin agama Yahudi. Ketika mendirikan beberapa jemaat kristen di beberapa tempat bersama Barnabas, Timotius dan Silas, Paulus harus berhadapan dengan kelompok pemeluk agama Yahudi di tempat-tempat itu yang melakukan penolakan dan perlawanan. Kelompok penentang ini juga yang akhirnya menangkap dan membawa Paulus sebagai tawanan di Yerusalem.

Penguasa Roma yang menjelma dalam pejabat lokal di mana jemaat kristen terbentuk juga ikut ambil bagian dalam tindakan penghambatan dan penganiayaan terhadap pekerjaan perluasan gereja. Kisah Para Rasul 16:19-40 melukiskan penganiayaan yang dialami Paulus dan Silas ketika mereka berada di kota Filipi dalam rangka menyaksikan kematian dan kebangkitan Kristus. Dalam semua kondisi buruk itu, Tuhan bekerja dengan cara yang mencengangkan (Brouwer, 1998:9).

Penghambatan yang dialami gereja menjadikannya persekutuan yang cair, bukan hanya secara teologis tetapi juga mencair secara geografi. Artinya gereja tidak terikat hanya pada satu tempat. Di hambat di tempat A, para pewarta Injil berpindah ke tempat B. Roh Kudus ikut bekerja dalam pergerakan pewartaan ke tempat yang baru sehingga muncul komunitas jemaat kristen yang baru. Makin dihambat pewartaan akan kematian dan kebangkitan Kristus makin merambat. Penghambatan yang terjadi di Yerusalem, menjadi seumpama pintu yang dibuka oleh Tuhan agar kesaksian akan Kristus dibawa keluar ke wilayah Yudea dan Samaria. Keributan di Tesalonika membuka jalan bagi pewartaan akan Kristus bergerak menuju ke Barea (Kis. 17:1-15). Penangkapan terhadap Paulus di Yerusalem, justru dipakai oleh Tuhan untuk membawa Paulus ke Roma dan memberitakan Kristus di ibu kota kerajaan paling berkuasa pada waktu itu (Kis. 21– 24).

KESIMPULAN

Gereja ciptaan Roh Kudus dan menjalani hidup dalam ketaatan kepada Roh Kudus sebagaimana yang dihidayatkan dalam kitab Kisah Para Rasul adalah sebuah pergerakan sosial yang terus bergerak, lentur, cair dan fleksibel. Ini merupakan cerminan dari karya penciptanya, Roh Kudus. Pemberitaan akan Yesus Kristus, satu-satunya di bawah nama di kolong langit yang memberi keselamatan (Kis. 4:12) tidak disampaikan dalam bahasa garis lurus, bahasa yang membangun tembok pemisah dan menceraikan manusia, yang membelah dan membagi manusia dalam kelompok-kelompok dan menimbulkan konflik serta perpecahan, melainkan dalam bahasa garis melingkar yang merangkul, menyatukan dan mempersekutukan manusia dari berbagai golongan, strata, jenis kelamin, usia, budaya, bahasa dan peradaban. Di dalam nama itu gereja hadir sebagai masyarakat baru tanpa kelas hidup sebagai keluarga Allah yang non-partisan dan mengakhiri diskriminasi (Ef. 2:19).

Gerakan dalam kehidupan bergereja seperti digambarkan dalam kitab Kisah Para Rasul bersifat progresif, tetapi tidak lagi berarti gereja jatuh sama dengan kristen progresif yang sedang ramai diperdebatkan belakangan ini. Gereja dalam Kisah Para Rasul memang merupakan sebuah gerakan yang progresif, terus berada dalam perubahan dan terus membarui diri sebagai upaya untuk menjawab tantangan dan menanggapi perubahan-perubahan zaman. Tetapi itu tidak membuat gereja menjadi kehilangan identitas diri sebagai ciptaan Roh Kudus dan jati dirinya sebagai tubuh dari Kristus yang adalah kepalanya.

Kristen progresif justru berseberangan jalan dengan gereja seperti yang ditampilkan dalam kitab Kisah Para Rasul. Pergerakan maju gereja dalam menyaksikan Kerajaan Allah dalam dunia yang terus berubah tidak harus membuat gereja meninggalkan atau menyangkali akar keberadaannya. Dalam setiap masa dan waktu, di tengah-tengah semua perubahan gereja tetap mengaku bahwa di bawah kolong langit ini tidak ada nama lain yang diberikan kepada manusia yang olehnya kita dapat diselamatkan, selain Yesus Kristus (Kis. 4:12). Kristen progresif bukan gereja. Ia tidak lebih dari sebuah ideologi baru yang meminjam baju gereja karena kristen progresif menyangkali Kristus sebagai kepala dan Tuhan ataa gereja dan umat manusia.

Perbedaan pendapat dan konflik bukan hal yang hilang dari dalam gereja bentukan Roh Kudus, tetapi konflik-konflik berhasil diatasi ketika tiap-tiap pihak menyadari perannya sebagai kawan kerja dan statusnya sebagai agen lalu datang kepada sang pemilik gereja untuk menerima anugerah pengampunan dan pembaruan hidup dan komitmen melayani dan bersaksi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abednego, Benyamin A. (1991). *Jabatan Gereja Pada Masa Perjanjian Baru*. Jakarta: Perhimpunan Sekolah-Sekolah Theologia di Indonesia.
- Baker, David L. (2019). *Roh dan Kerohanian dalam Jemaat. Tafsiran Surat I Korintus 12-14*. Jakarta. BPK Gunung Mulia.
- Bolkestein (2019). *Azas-Azas Hukum Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Brouwer, A.M. (1998). *De Wording der Kerk. Inleiding tot de Handelingen der Apostelen, Hoofdstuk 1-15, den Brief aan de Galaten en de Brieven naan de Thessalonicensen*. Baarn: Uitgegeven door Bosch & Keuning.
- Brouwer, A.M. (2002). *De Kerkorganisatie der Eerste Eeuw en Wij*. Baarn: Uitgegeven door Bosch & Keuning.
- Griffiths, Michael. (2013). *Gereja dan Panggilannya Dewasa Ini*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Kung, Hans. (1968). *The Church*. Search Press.
- Miller, Stephen M. (2004). *Tokoh & Tempat dalam Alkitab. Referensi Bergambar dari A-Z*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Nuban Timo, Ebenhaizer. (2017). *Menghari-Inikan Injil di Bumi Pancasila*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Nuban Timo, Ebenhaizer. (2019). *Aku Memahami yang Aku Imani*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Sairoen, Windiasih. (2018). *Memberitakan Injil di Tengah Masyarakat Majemuk. Tiga Dokumen Kontemporer Gerejawi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Schoon, Simon. (2001). *De Weg van Jezus*. Kampen. J.H. Kok